

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan di masa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2017 yaitu seluas 12.307.677 ha dengan produksi 35.359.384 ton. (Ditjenbun, 2014).

Komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng yang banyak di gunakan di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2010). Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO di dunia, Indonesia menjadi produsen terbesar CPO dunia, mengalahkan Malaysia.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara intensif serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah penting dalam rendahnya produksi kelapa sawit adalah gulma. Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Gulma bisa secara akumulatif menyebabkan kerugian yang cukup besar. Gulma merupakan kompetitor kuat tanaman kelapa sawit

dalam memenuhi kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, menurunkan produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup. Menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian-bagian gulma, menjadi inang (*host*) bagi hama, mengganggu tata guna air dan meningkatkan biaya perawatan tanaman (Pahan, 2012).

Gulma tertentu bahkan mampu mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (alelopati) seperti yang terdapat pada alang-alang, sembung rambat dan teki. Menurut Turner dan Gillbanks (1974) dalam Mangoensoekarjo (1983) tanaman sembung rambat dapat menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 35%.

Berkurangnya persaingan atau bahkan tidak adanya lagi gulma diantara tanaman budidaya akan membuat pertumbuhan tanaman budidaya jauh lebih baik. Adapun usaha yang dilakukan pihak perkebunan untuk menghindari kerugian akibat gulma adalah dengan melakukan usaha pengendalian gulma, baik itu secara mekanis, biologis, maupun menggunakan bahan kimia. Menurut Rukmana dan Sugandi (1999), untuk pengendalian yang biasanya dilakukan oleh perkebunan jarang mengaitkan dengan komposisi gulma. Jadi, pengendalian yang dilakukan perkebunan kurang tepat, oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan lahan datar dan lahan miring.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai keberadaan gulma yang seringkali mengakibatkan kendala bagi pertumbuhan tanaman pada lahan datar maupun lahan miring. Hal ini jelas terjadi karena pada lahan datar dan miring terjadi perbedaan dalam mendapatkan air, pada lahan datar berbagai jenis gulma dapat tumbuh karena pada lahan datar kebutuhan airnya tercukupi sehingga kandungan lengasnya tinggi, sedangkan pada lahan miring kebutuhan airnya kurang sehingga kandungan lengasnya rendah, oleh sebab itu pada lahan miring tidak semua gulma dapat tumbuh.

Jenis gulma yang tumbuh pada lahan datar terdapat perbedaan dengan gulma yang tumbuh pada lahan miring, sehingga upaya pengendaliannya berbeda. Untuk mempermudah pengelolaannya di lapangan gulma dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat gulma tersebut. Gulma dapat dikelompokkan atas dasar kesamaan sifat antara lain daur hidup, morfologi, dan habitat, (Mangoensoekarjo dan Soejono, 2015)

Untuk dapat mengetahui cara pengendalian gulma yang tepat pada perkebunan perlu adanya penelitian untuk mengetahui komposisi jenis-jenis gulma pada areal perkebunan kelapa sawit, dengan demikian dapat diketahui cara yang paling tepat dan efektif untuk melakukan pengendalian gulma agar pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dapat ditingkatkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma yang tumbuh di lahan datar dan lahan miring perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui jenis atau kelompok gulma yang dominan pada lahan datar dan lahan miring perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi kepada mereka yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Memberi informasi kepada praktisi yang akan melakukan pengendalian menggunakan herbisida.